

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang meningkat, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.

Menurut Robert J. Havighurst dalam (Desmita, 2017) masa remaja (*adolescence*) ialah pada umur 12-18 tahun, remaja merupakan masa perkembangan karena pada saat seumurannya mereka, remaja membutuhkan suatu hal dalam dirinya misalnya dalam perkembangan fisik, emosi, dan sosial. Masa remaja ini menurut Al-Mighwar (2011) mempunyai ciri-ciri pada masa awalnya yaitu tidak stabilnya emosi, lebih menonjolnya sikap dan moral, mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan, membingungkannya status, banyaknya masalah yang dihadapi dan merupakan masa yang kritis.

Remaja yang sedang berada di fase perubahan, sering kali memicu terjadinya konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik tersebut tidak bisa diatasi dengan baik, maka dalam perkembangannya akan membawa dampak negatif terutama terhadap pematangan karakter remaja dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental (Wiguna, 2010).

Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja merupakan masalah yang cukup serius karena berdampak terhadap perkembangan, serta menimbulkan bahaya dan menurunkan produktivitas serta kualitas hidup mereka. Satu setengah juta anak dan remaja di Amerika Serikat dilaporkan oleh orang tuanya memiliki masalah emosional, perkembangan dan perilaku yang persisten.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, prevalensi gangguan mental dan emosional 11,6 % dan terbanyak di daerah pedesaan sedangkan pada tahun 2013 prevalensi tidak jauh berbeda, namun terdapat pergeseran tempat terjadi di kota lebih tinggi dari pada pedesaan (Balitbangkes RI, 2013).

Pada tahun 2010, *World Health Organization* (WHO) melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1.8 per 100.000 jiwa. Pada tahun 2012 meningkat menjadi 4,3 per 100.000 jiwa atau sekitar 10.000 per tahun (Beritasatu, 2014) Menurut Kusumawardani (2014) bunuh diri merupakan penyebab utama kematian remaja di Indonesia. Bunuh diri terjadi karena rasa putus asa yang dikaitkan dengan gangguan depresi, yang terjadi karena masalah emosional remaja yang tidak tertangani. Kenakalan remaja yang merupakan perilaku menyimpang seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang lainnya, seks pranikah terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut Syarief (2013) salah satu penyebabnya adalah faktor keluarga, dimana orang tua terlalu sibuk dan kurangnya komunikasi.

Berdasarkan data diatas timbul pertanyaan mengapa ada remaja yang mengalami masalah emosional dan perilaku sedangkan yang lainnya tidak? Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah emosional dan perilaku seperti biologi/penyakit fisik, faktor keluarga, faktor sekolah dan budaya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor risiko terjadinya masalah emosional dan perilaku remaja (Mulyati, 2014). Faktor protektif berperan menyebabkan tidak terjadinya masalah emosional dan perilaku pada individu yang terpapar faktor risiko.

Peran orang tua dalam menjalani masa tumbuh kembang anak sangat penting. Orang tua berperan dalam pembentukan perilaku, watak, moral dan pendidikan anak. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh yang autoritatif, merupakan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendengar, peka terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan didalam keluarga. Pola asuh yang hangat ini mengakibatkan anak merasa dekat dan nyaman dengan orang tuanya, sehingga bila mempunyai suatu masalah anak akan berani mengungkapkannya pada orang tuanya, sehingga akan menurunkan masalah emosional dan perilaku. Anak dengan pola asuh ini berkompeten secara sosial, energik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi, serta memiliki prestasi yang tinggi.

A. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka, Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua, bagaimana cara mereka mengasuh anak yang mungkin salah dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak yang dapat berakibat fatal bagi seorang anak dalam memahami perilaku emosionalnya.

2. Pernyataan Masalah

- a. Bagaimana seorang anak memahami tentang perilaku emosional remaja di lingkungan sekolah SMP Negeri 04 Kabupaten Jember ?
- b. Apakah ada pola asuh yang salah dari orangtua kepada anaknya ?
- c. Pola asuh apa saja yang biasa di gunakan oleh orangtua ?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku emosional pada remaja di SMP Negeri 04 Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh yang di terapkan orang tua pada anaknya di SMP Negeri 04 Kabupaten Jember.

- b. Mengidentifikasi perilaku emosional pada Remaja di SMP Negeri 04 Kabupaten Jember.
- c. Mengetahui Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Emosional pada Remaja di SMP Negeri 04 Kabupaten Jember

C. Manfaat Penelitian

1. Orang tua

Menjadi masukan yang penting bagi orang tua tentang bagaimana cara memperlakukan atau mengasuh anak dengan baik tanpa harus membuat anak tidak nyaman dan juga dapat memperbaiki kontrol emosi pada anak.

2. Remaja

Memberikan remaja mendapat perlakuan yang benar dari orang tua mereka dan mereka juga dapat paham dengan perilaku mereka yang salah tentang cara mengontrol emosinya.

3. Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang pola asuh pada remaja dan kontrol emosi pada remaja, dan dapat memperbaiki pola asuh menjadi lebih baik.

4. Instansi Terkait

Dapat digunakan sebagai bahan perhatian bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap kontrol emosi pada remaja, dan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi, informasi.

5. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bagan informasi yang bermanfaat bagi peneliti dan dari penelitian ini di dapatkan pengalaman yang sebelumnya belum pernah tau tentang pola asuh orang tua dan kontrol emosi anak usia remaja.

6. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan utamanya tentang pengaruh pola asuh orang tua dan kontrol emosi pada anak usia remaja.

